Seri Antologi Fabel Nusantara

# Kisah Petualangan Burung dan Unggas



**Pengumpul Data:**
Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.

**KKLP Pengembangan Sastra**
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,**
**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi**

Dahulu kala, ayam dan burung elang bersahabat. Mereka selalu bersama dan saling tolong menolong. Sampai suatu ketika ayam melakukan kesalahan yang tak bisa dimaafkan. Konon itulah penyebab, mengapa sampai sekarang burung elang selalu memburu anak ayam! Wah, apa benar begitu, ya? Temukan cerita-cerita menarik tentang burung dan unggas lain yang terangkum manis di dalam satu buku ini.

# Kisah Petualangan Burung dan Unggas

Seri Antologi Fabel Nusantara

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Kisah Petualangan Burung dan Unggas

Seri Antologi Fabel Nusantara

**Pengumpul Data:**
Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.

KKLP Pengembangan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

# Kisah Petualangan Burung dan Unggas

Seri Antologi Fabel Nusantara

Kerja sama PT Elex Media Komputindo dan KKLP Pengembangan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Editor : Sastri Sunarti
Leni Mainora
Rosliani
Tari Astuti

Pengumpul Data:
Atisah, Desi Nurul Anggraini, Helmi Fuad, Ibrahim Sembiring, Irawan Syahdi, Leni Mainora, Muawal Panji Handoko, Nurelide Munthe, Nurhaida, Suyadi, Syahril, Riki Fernando, Tri Amanat, Yuli Astuti Asnel, dan Zahriati

Ilustrasi : Astari Shinta
Desain Cover : Astari Shinta
Layout : Nadya Junita

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
©2021 Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia-Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta

523006906
ISBN: 978-623-00-3034-5

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT GRAMEDIA, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

# DAFTAR ISI

Ka' Mencuri Bunga.....2
Persahabatan Ayam dan Burung Elang.....6
Burung Balam dan Semut Merah.....12
Siput dan Elang.....17
Cerita Ayam Bahuga.....21
Asal Mula Burung Tiung Tak Pandai Bicara.....24

# KA' MENCURI BUNGA[1]

## Fabel dari Sumatra Utara (Asahan, Karo, dan Toba)

Ka' merupakan seekor burung gagak yang mempunyai suara,

"Ka'.. ka'... koang, ka' kelater kuang," yang artinya apa pun tak akan terbuang.

Kisahnya berawal dari seorang Nenek yang mempunyai bunga, yang sangat cantik. Ia sangat menyayangi bunga itu. Ketika ia sedang berladang, ia selalu menjaga bunganya. Pada saat siang hari ketika ia merasa lapar dan akan makan siang, ia bingung harus menitipkan bunga ini kepada siapa. Lalu ia melihat Ka' yang sedang bertengger di atas.

"Wahai Ka', turunlah engkau, tolong jaga bunga-ku, aku mau makan dulu di rumah".

[1] Diceritakan kembali oleh Simpei Fusen Sinulingga. Asal daerah: Desa Lingga, Karo.

Ka' berkata,



"Iya, akan kujaga bunga ini dan akan kupastikan tidak akan hilang". Karena begitu cantiknya bunga ini Ka' memakan dan menelan semua bunganya.

Setelah selesai makan, sang Nenek kembali ke ladang. Ia melihat bunganya sudah tidak ada lagi, ia mencarinya dan bertanya kepada Ka'.

"Wahai Ka', di mana bunga yang aku titipkan tadi?"

"Sudah habis kumakan," kata Ka'. Nenek menangis dan meminta Ka' untuk mengembalikan bunganya, namun Ka' tidak mau mengembalikannya. Nenek pun mempunyai ide, ia melihat eltep[2]. Dipanggilnya si Eltep,

"Wahai Eltep, tembaklah Ka', karena ia tidak mau mengembalikan bungaku. Eltep menjawab,

"Aku lang" yang artinya aku tidak mau. Nenek mencari lagi yang bisa menyuruh si Eltep. Ia melihat parang.

[2] Senjata untuk berburu.

“Wahai parang, penggallah si Eltep, karena ia tidak mau menembak si Ka’, Ka’ tidak mau mengembalikan bungaku. Parang pun berkata.

“Aku lang,” nenek pun mencari lagi, ia melihat api,

“Wahai Api, leburlah parang, karena ia tidak mau memenggal Eltep, Eltep tidak mau menembak Ka’ dan Ka’ tidak mau mengembalikan bungaku,” namun Api pun tidak mau. Kemudian ia memanggil Air,

“Oh, Air padamkanlah Api, Api tidak mau melebur Parang, Parang tidak mau memenggal Eltep, Eltep tidak mau menembak Ka’ dan Ka’ tidak mau mengembalikan bungaku,” lalu Air pun tidak mau. Nenek pun memanggil Gunung,

“Wahai Gunung bentengkanlah Air, karena Air tidak mau memadamkan Api, Api tidak mau melebur Parang, Parang tidak mau memenggal Eltep, Eltep tidak mau menembak Ka’ dan Ka’ tidak mau mengembalikan bungaku.” Gunung pun tidak mau. Kemudian ia memanggil Kerbau,

“Oh Kerbau seruduklah Gunung karena ia tidak mau membentengi Air, Air tidak mau memadamkan Api, Api tidak mau melebur Parang, Parang tidak mau memenggal Eltep, Eltep tidak mau menembak Ka’ dan Ka’ tidak mau mengembalikan bungaku.” Kerbau pun tidak mau. Kemudian

nenek menyuruh Tali mengikat Kerbau, namun Tali juga tidak mau. Dipanggilnya lagi si Tikus untuk menggigit Tali, Tikus juga tidak mau. Lalu dipanggilnya Kucing untuk memakan Tikus, Kucing pun bersedia dan Tikus ketakutan. Tikus berkata,

"Janganlah aku dimakan, akan kugigit Tali," Tali berkata,

"Jangan aku digigit, akan kuikat Kerbau," Kerbau berkata,

"Jangan aku diikat, akan kuseruduk Gunung," Gunung pun berkata,

"Jangan aku diseruduk, akan kubenteng Air," Air berkata,

"Jangan aku dibenteng, akan kupadamkan Api," Api berkata,

"Jangan aku dipadamkan, akan kulebur Parang," Parang berkata,

"Jangan aku dilebur, akan kupenggal Eltep," Eltep juga berkata,

"Jangan aku dipenggal, akan kutembak Ka'." Dan akhirnya Ka' pun mengembalikan bunga si Nenek. Namun, sayangnya, bunga si Nenek sudah rusak dan si Nenek pun menangis.

# PERSAHABATAN AYAM DAN BURUNG ELANG[3]

## Fabel dari Sumatra Utara (Asahan, Karo, dan Toba)

Pada zaman dahulu kala, ada seekor ayam jantan dan seekor burung elang. Keduanya hidup dengan rukun dan damai. Ayam dan elang tersebut bersahabat dengan baik. Mereka saling tolong-menolong dan saling mengerti satu sama lain. Setiap hari kedua sahabat itu mencari makan bersama-sama.

Pada suatu pagi yang sangat cerah, ketika kedua sahabat itu sedang mencari makan, tiba-tiba seekor serigala datang menyerang keduanya. Elang melompat tinggi dan terbang, sedangkan

[3] Diceritakan kembali oleh Kadisman Desky dan M. Arsyadi Ridha (Penyunting), *Cerita Rakyat Asahan*, Majapahit Publishing, Yogyakarta, 2017.

sahabatnya, ayam jantan, pun segera lari sekencang-kencangnya untuk menyelamatkan diri. Tetapi, dengan sangat cepat serigala itu mengejar ayam jantan yang berlari dengan begitu cepat karena ketakutan.

Seketika itu burung elang dengan cepat membantu sahabatnya yang ketakutan itu dengan sekuat tenaganya. Burung elang menerkam dan melukai badan serigala itu. Serigala pun meraung kesakitan dan pergi meninggalkan mangsanya. Burung elang berkata kepada sahabatnya,

"Keluarlah sahabatku. Si penjahat yang ingin menerkammu sudah pergi," kata Burung elang.

Si ayam pun keluar dari tempat persembunyiannya,

"Terima kasih, sahabatku." Sejak kejadian itu, ayam jantan merasa takut dan suka berdiam diri. Ayam itu baru menyadari kalau sahabatnya, Burung elang, mempunyai kelebihan, burung elang bisa terbang sedangkan dia tidak. Tiba-tiba burung elang pun muncul dari celah-celah dedaunan di pohon pisang tempat ayam jantan yang sedang melamun.

"Kenapa kau sahabatku? Apa kau sedang sakit?" tanya Burung elang.

"Tidak, aku tidak sakit. Aku mau bertanya kepadamu," jawab Ayam jantan.



“Kenapa kau bisa terbang tinggi, sedangkan aku melompat pun tidak dapat, padahal kita sama-sama burung,” tanya Ayam jantan.

“Aku dulu juga tidak bisa terbang, tetapi setelah aku menjahit kedua sayapku dengan jarum emas ini akhirnya aku bisa terbang,” kata burung elang.

“Kalau begitu, bolehkah sahabatmu ini meminjamnya.” Ayam jantan bertanya lagi kepada sahabatnya.

“Tentu sahabatku, tapi kau harus ingat yang kau jahit itu hanyalah kedua sayapmu saja supaya sayapmu menjadi ringan dan satu lagi, kau tidak boleh meminjamkan jarum emas ini kepada siapa pun apalagi kalau sampai hilang,” kata si Burung elang.

“Tenang sahabatku, kau tidak perlu bimbang. Aku akan berhati-hati dan dengan segera aku akan mengembalikannya kepadamu,” jawab Ayam jantan.

Burung elang itu menyerahkan jarum emas itu kepada sahabatnya dan Ayam jantan itu pun mulai menjahit kedua sayapnya dengan cepat.

“Koo... koo aaak, koo... koooo aaak, aku bisa terbang,” kata Ayam jantan itu dengan sangat gembiranya. Ayam jantan itu rupanya diperhatikan oleh ayam betina yang kebetulan sedang lewat dari tempat itu.

“Bagaimana kau bisa sampai ke pagar itu?” tanya Ayam betina.

“Aku menjahit kedua sayapku dengan jarum emas ini,” kata Ayam jantan.

“Bolehkah aku meminjamnya?” pinta Ayam betina.

“Pakailah dan setelah itu melompatlah kau di sisiku,” kata Ayam jantan.

Ayam betina pun dengan cepat menjahit kedua sayapnya. Setelah selesai, dia pun melompat di sisi ayam jantan. Ayam betina pun berkotek-kotek dengan sombongnya. Tanpa sadar ternyata jarum emas si elang terlempar entah ke mana.

Seketika Ayam jantan bertanya,

“Mana jarum emas tadi?”

“Tadi aku letakkan di atas tanah,” jawab Ayam betina.

Ayam jantan pun turun untuk mencari jarum emas itu. Keduanya mencakari tanah.

“Aku khawatir kalau jarum emas itu sampai hilang. Aku pasti dimarahi karena jarum yang kita pakai itu kepunyaan sahabatku,” kata Ayam jantan.

Kemudian datang burung elang dan berkata,

“Wah pagi-pagi sekali sudah mencakar-cakar tanah, bagaimana? Kau sudah bisa terbang?”

“Aku hanya bisa melompat setinggi pagar saja dan aku mau minta maaf kepadamu,” kata Ayam jantan.

“Mengapa kau harus minta maaf kepadaku?” tanya Burung elang.

“Karena jarum emasmu hilang,” jawab Ayam jantan.

Mendengarkan kata-kata itu Burung elang pun sangat marah kepada Ayam jantan, karena jarum yang dipinjamkannya itu hilang. Dan selama jarum itu belum dapat ditemukan, selama itu pula burung elang akan terus memangsa anak ayam.

# BURUNG BALAM DAN SEMUT MERAH[4]

## Fabel dari Sumatra Utara (Asahan, Karo, dan Toba)

Ada seekor burung balam yang tinggal di tengah hutan. Setiap hari ia terbang mengelilingi hutan rimba itu. Burung balam itu mencari makan atau kadang-kadang hanya ingin melihat-lihat saja. Sesekali ia bertengger di atas dahan sambil bernyanyi, suaranya sangat merdu.

Pada suatu hari, ia mendengar suara meminta tolong. "Tolooong....tolooong.... aku tenggelam....!"

Burung balam mencoba mencari-cari arah suara itu. Rupanya suara itu datang dari tengah danau yang dalam. Ia segera terbang dan melayang

[4] Diceritakan kembali oleh Kadisman Desky dan M. Arsyadi Ridha (Penyunting), *Cerita Rakyat Asahan*, Majapahit Publishing, Yogyakarta, 2017.



rendah di permukaan air. Tampak seekor semut merah di permukaan air danau hampir tenggelam

"Tolong... tolong...!" teriak Semut itu.

"Tunggulah sebentar wahai Semut. Kau akan segera kutolong," kata Burung balam. Ia memetik sehelai daun, lalu ia membawanya ke tengah danau. Ia terbang rendah sambil menggelepar-kan sayapnya di dekat semut. Lalu, ia meletakkan daun itu di permukaan air.

"Naiklah ke atas daun itu, wahai semut...!" kata Burung balam.

Semut merah itu berusaha naik ke atas daun melawan gelombang danau yang besar. Berkat ketabahannya, ia dapat mencapai permukaan daun itu dan berpegang kuat kuat di sana.

"Nah, berpeganglah kuat-kuat. Engkau akan kuterbangkan ke darat," kata Burung balam itu lagi.

Semut merah merayap dari daun itu mendekati Burung balam.

"Terima kasih atas kebaikanmu, Burung balam. Engkau telah menyelamatkan nyawaku," kata Semut merah.

"Jangan berkata demikian. Itu bagi saya suatu perbuatan yang tidak berarti."

"Betapapun aku tak bisa melupakan jasamu, burung balam," kata Semut merah pula.

"Bersyukurlah kepada Tuhan dan hati-hatilah. Jangan sampai kau terjatuh ke dalam air lagi. Selamat tinggal," ujar Burung balam.

"Selamat jalan, suatu saat aku berharap dapat membalas budimu," kata Semut merah.

Mereka pun berpisah, Burung balam terbang lagi mengelilingi hutan belantara dan Semut merayap-rayap di dahan kayu. Ia melihat ada seorang pemburu di bawah pohon itu. Pemburu itu membawa sepucuk senapan yang telah disiapkan untuk dibidikkan di atas pohon.

“Ia pasti akan menembak burung,” pikir sang Semut.

“Mungkin sahabatku yang akan dibunuhnya,” sang Semut melihat di atas pohon. Benar saja, di pucuk pohon tampak burung balam, sahabatnya, sedang bertengger. Akan berteriak tak mungkin, pasti burung balam itu tak mendengar.

“Apa ada akal?” Semut merah mencoba mencari akal.

Sementara itu, si pemburu sudah siap menarik picu. Bidikannya tepat ke arah burung balam. Peluru pasti tidak akan meleset lagi.

Tiba-tiba sang Semut menjatuhkan diri. Tepat jatuh di hidung sang Pemburu dan cepat-cepat ia merayap ke mata yang tengah membidik. Digigitnya kelopak mata sang Pemburu itu. Tepat saat itu sang pemburu sedang menarik pemicu senapannya, sang pemburu menjerit kesakitan,

“Aduuuh....” Sasarannya pun jadi berubah. Peluru melayang di sisi Burung balam, menerjang rimbunan daun.

Burung balam terkejut, secara naluri ia terbang. Sempat juga ia melihat seorang pemburu yang sedang menggosok-gosok matanya. Senapan ia lemparkan ke tanah. Wajahnya tampak kesakitan, Burung balam terus terbang menjauh. Ia tidak tahu kalau telah diselamatkan oleh Semut merah,

sahabatnya. Semut merah cepat melompat ke tanah merayap lagi ke atas dahan. Hatinya merasa sangat senang telah bisa menyelamatkan nyawa sahabatnya.

"Aku telah membalas budi baik sahabatku," ucapnya dalam hati.

"Tetapi, ia tidak tahu bahwa aku menyelamatkan nyawanya dari tangan si Pemburu itu."

Semut merah merenung sesaat. Namun, tiba-tiba ia tersenyum puas. Ia sadar bahwa berbuat jasa terhadap siapa pun tak perlu ditonjol-tonjolkan. Ia cepat-cepat merayap ke sarangnya berkumpul dengan teman-temannya.

# SIPUT DAN ELANG[5]

## Fabel dari Nias

Suatu hari ada seekor elang yang gagah perkasa dan sombong bertemu dengan siput kecil di sungai. Si Elang menceritakan kehebatan dan kekuatannya mengarungi angkasa dan menghina siput yang kecil dan lemah.

Kemudian Siput tidak terima penghinaan yang dilakukan Elang, lalu menantang Elang untuk bertanding kecepatan menyusuri sungai sembilan kali ke hulu dan sembilan kali ke muara. Elang menerima tantangan siput sambil menghina dan mengatakan setuju. Serta menambahkan syarat, siapa yang kalah harus sujud menyembah kepada pemenang. Mereka sepakat, sembilan hari ke de-

[5] Diceritakan kembali oleh Eliakim Telaumbanua (A.Elvin Telaumbanua, Oktober 2010).

pan mereka bertemu di hulu sungai dan melakukan pertandingan.

Sebelum hari kesembilan, Siput mengumpulkan teman-temannya dan menceritakan tantangan dari si Elang. Lalu ia mengatur agar masing-masing Siput mengambil posisi dengan jarak sembilan hasta berjejer dari hulu sampai muara sungai dan bersembunyi di balik batu. Dia perpesan apabila Elang berteriak,

"Di mana engkau, Siput?" Maka Siput yang ada di depannya yang menjawab,

"Ini aku ada di depanmu."

Setelah itu semua Siput berangkat dan mengatur posisi dari hulu sampai muara sungai.

Setelah tiba hari yang kesembilan, datanglah Elang di hulu sungai dan di sana sudah menunggu siput. Elang berkata kepada Siput dengan sombongnya,

"Lebih baik sekarang engkau sujud menyembah aku daripada nanti. Sudah capek berlari dan kalah baru menyembah aku, itu sangat memalukan."

Tetapi, Siput tidak mau, lalu ia mengajak Elang untuk segera memulai pertandingan.

Elang mulai terbang menyusuri sungai, kemudian ia berteriak,

"Di mana engkau, Siput?" lalu Siput yang ada di depannya menjawab,



“Ini aku, ada di depanmu!” Begitu seterusnya berulangkali Elang berteriak menanyakan posisi Siput. Semakin kuat elang mempercepat terbangnya, maka Siput selalu ada di depannya. Tiba di hulu dan muara siput juga selalu ada di depan Elang.

Akhirnya sebelum sembilan kali Elang bolak-balik terbang dari hulu ke muara, dia sangat lelah dan tidak dapat menggerakkan sayapnya lagi, ia jatuh ke sungai dan tenggelam. Akhirnya si Elang yang sombong meninggalkan dunia yang fana.

Makna yang bisa kita ambil dari cerita ini adalah jangan pernah menganggap remeh dan rendah orang lain, dan jangan sekali-sekali menyombongkan kelebihan, kekuatan dan kekayaan. Orang yang sombong akan jatuh karena kesombongannya.

# CERITA AYAM BAHUGA[6]

## Fabel dari Lampung

Dahulu kala terjadi peperangan antar kelompok (kebuaian) di daerah Waikanan, Kab. Waikanan, Lampung. Singkat cerita, penduduk setempat terdesak karena jumlah mereka lebih sedikit. Mereka yang terdesak ini bersembunyi di dalam hutan. Pihak musuh terus mengejar sampai masuk ke hutan. Namun, jejak-jejak mereka dapat ditelusuri, hingga hampir saja ditemukan oleh pihak musuh.

Di saat itu, keluarlah ayam bahuga dari semak-semak dan terbang ke atas pohon, yang tepat di bawahnya, mereka yang sedang bersembunyi. Ayam itu pun hinggap dan mengepakkan sayapnya, lalu berkokok,

[6] Diceritakan kembali oleh Andi Wijaya.



"Kukuruyuk."

Melihat kejadian itu, pihak musuh mengira tak akan ada orang di sekitar sana karena tak mungkin ayam bahuga bertengger di pohon itu bila ada orang di bawahnya. Ayam bahuga pasti takut kalau melihat serombongan orang.

Sejak kejadian itu, masyarakat sangat menghormati keberadaan ayam bahuga karena jasanya yang besar. Ayam bahuga menyelamatkan penduduk yang bersembunyi dari kejaran musuh.

# ASAL MULA BURUNG TIUNG TAK PANDAI BICARA[7]

## Fabel dari Sumatra Barat

Pada zaman dahulu kala, di Provinsi Sumatera Barat, ada tempat namanya Empang Kuranji, tempat tersebut sangatlah indah. Penduduknya pun hidup rukun dan makmur. Di daerah itu hiduplah seorang ibu dan anaknya. Mereka sering bekerja dihutan untuk mengambil kayu

Suatu hari seperti biasa mereka pergi ke hutan untuk mencari kayu, setelah sekian lama mencari kayu di dalam hutan tibalah mereka di tempat dimana berjenis-jenis burung hidup di sana. Kicauan burung burung riuh rendah di sekitar

[7] Diceritakan kembali oleh S. Metron Masdison, Skripsi Sastra Daerah FIB Andalas.

alam yang mereka datangi, namun tiba-tiba sayup-sayup dan samar mereka seperti mendengar suara orang menyapa dan memberikan salam di antara kicauan tersebut. Si ibu melihat sekelilingnya berusaha mencari dari mana asal suara sapaan salam tersebut. Dia berpikir ada orang lain selain diri dan anaknya yang berada di dalam hutan yang lebat itu. Selang beberapa saat kemudian barulah dia sadari bahwa yang menyapa mereka tadi adalah seekor burung.

Setelah yakin bahwa burung tersebut yang memberi salam dan bisa berbicara seperti manusia, barulah kemudian terjadi perbincangan diantaranya mereka. Di akhir perbincangan si Burung memberitahukan bahwa akan ada bencana yang akan menimpa si Ibu nanti, yaitu tertimpa kayu di suatu tempat. Setelah mengucapkan terima kasih kepada si Burung tersebut si Ibu dan anaknya pun kembali bergegas balik ke rumah karena hari sudah sore, kayu yang mereka kumpulkan pun sudah cukup.

Dalam perjalanan pulang ke rumah, si Ibu masih terngiang-ngiang dengan peringatan yang diberikan oleh si Burung tadi, dia masih memikirkan betulkah apa yang diberitakan oleh Burung tadi akan benar-benar terjadi? Beberapa saat setelah dia berjalan tiba-tiba saja dia mendongak

ke atas dan melihat ada sebatang pohon tua yang batang dan dahan-dahannya sudah kelihatan rapuh, dia dan anaknya pun memutuskan menghindari melintas di bawah pohon tua tersebut, benar saja baru saja mereka melintas beberapa langkah dari pohon tersebut, sebatang dahan yang cukup besar dari pohon itu jatuh hampir menimpanya.

Mengalami kejadian barusan mengingatkan si Ibu akan perkataan dan peringatan dari si Burung akan bahaya yang kelak menimpanya. Dan *Alhamdulillah* dia dan anaknya selamat. Dalam hatinya dia bersyukur kepada Tuhan karena telah diselamatkan oleh-Nya dari mara bahaya, begitu juga terima kasihnya kepada si Burung karena telah mengingatkannnya.

Keesokan harinya seperti hari-hari sebelumnya si Ibu dan anaknya kembali lagi ke hutan untuk mencari kayu, dan mereka bertemu kembali dengan si Burung yang telah mengingatkan mereka akan bahaya yang akan menimpa mereka. Kemudian terjadi perbincangan lagi dan kali ini si Burung kembali mengingatkan bahwa akan ada bencana lagi, tapi bencana tersebut akan menimpa kampung tempat mereka tinggal. Si Ibu bertanya kira-kira bencana apakah yang akan datang menimpa kampung mereka. Si Burung

mengatakan bahwa bencana itu berupa hama atau penyerangan hewan babi.

Kemudian setelah kembali ke kampung dari mengambil kayu di hutan, si Ibu mendatangi kepala kampung dan menceritakan kabar tersebut, dan mengabari warga lainnya. Namun kepala kampung tersebut dan penduduk desa tidak mempercayainya. Tetapi setelah keesokan harinya di pagi hari, penduduk mendapatkan seluruh ladang dan sawah mereka rusak karena hama babi. Barulah mereka percaya perkataan si Ibu. Jadi bila si Ibu dan si Anak ke hutan dan bertemu lagi dengan burung tersebut, dan memberikan kabar atau mengingatkan mereka, mereka percaya dan selamat dari mara bahaya.

Namun setelah beberapa kali ke hutan dan mendapatkan peringatan dari si Burung, si Anak mulai menyukai burung itu dan ingin memilikinya dan dibawa ke rumah. Si Anak mendesak sang Ibu untuk menangkap burung tersebut. Karena desakan si Anak akhirnya si Ibu meminta bantuan orang yang ahli untuk menangkap burung tersebut. Pada akhirnya burung tersebut berhasil ditangkap dan dibawa pulang. Setelah kejadian itu si Burung tidak pernah berkata-kata lagi apalagi memberikan berita atau peringatan akan bencana.

Suatu hari yang naas datanglah bencana banjir melanda kampung yang bernama Ampang Kuranji tersebut sehingga luluh lantak. Sejak kejadian itu tidak ada lagi masyarakat kampung tersebut yang mau menangkap burung tiung. (sejenis burung jalak). Karena burung tersebut selalu memberikan sinyal atau tanda tentang akan adanya bahaya yang akan menimpa.